

Submitted: 21 April 2026

Accepted: 20 Juli 2026

Published: 21 Juli 2026

Revitalisasi Bahasa *Wemale* dalam Perspektif Teologi Pentakosta

Robby Karel Mamuly

Gereja Protestan Maluku

kekladamer@gmail.com

Abstract

Many indigenous languages, which constitute an integral part of local community identities, are facing the threat of extinction due to societal changes and their inability to compete with national and international languages. This situation is also evident in the case of the Wemale language in Maluku. Such a phenomenon stands in contrast to the event of Pentecost, where language is employed by God as a universal medium of communication to overcome differences, enabling the message of Christ's salvation to reach all nations and ethnic groups. Through a contextual theological approach, this study aims to provide theological reflections as well as policy recommendation for church and village government regarding the revitalization of the Wemale language as an effort to preserve indigenous language. The proposed revitalization effort involves a language revitalization strategy aimed at promoting the renewed use of the Wemale language through the active engagement and collaboration of families, village authorities, and church institutions.

Keywords: language revitalization; Pentecost; minority language; Wemale Language; Acts 2:1-13

Abstrak

Banyak bahasa daerah, yang merupakan bagian integral dari identitas masyarakat lokal, menghadapi ancaman kepunahan akibat perkembangan zaman dan ketidakmampuan bersaing dengan bahasa nasional dan internasional. Hal ini juga yang sedang terjadi pada bahasa *Wemale* di Maluku. Fenomena ini kontradiktif dengan peristiwa Pentakosta, di mana bahasa dijadikan oleh Allah sebagai medium komunikasi universal untuk mengatasi perbedaan, sehingga kabar keselamatan Kristus dapat menjangkau seluruh suku bangsa. Melalui pendekatan teologi kontekstual, penulisan ini bertujuan untuk memberikan pertimbangan teologis, sekaligus rekomendasi kebijakan bagi pihak gereja dan pemerintah desa terkait revitalisasi bahasa *Wemale* sebagai upaya pelestarian bahasa daerah. Upaya revitalisasi yang diusulkan adalah melalui metode revitalisasi yaitu suatu strategi untuk menggalakkan kembali penggunaan bahasa *Wemale* dengan mengoptimalkan peran sentral keluarga, pemerintah desa, dan lembaga gereja.

Kata Kunci: revitalisasi bahasa; Pentakosta; bahasa minoritas; bahasa *Wemale*; Kisah Para Rasul 2:1-13

PENDAHULUAN

Bahasa adalah fondasi bagi manusia untuk berpikir, menemukan makna, serta memahami alam dan kehidupannya. Bahasa menjadi identitas bagi manusia di tengah kehidupannya. Bahasa mencerminkan dan mengekspresikan identitas, sekaligus membangun dan memperkuatnya. Oleh karena itu, tanpa bahasa, manusia kehilangan identitasnya. Sebagai identitas salah satu suku di Pulau Seram, bahasa *Wemale* saat ini berada di ambang kepunahan. Hal tersebut turut diakibatkan oleh globalisasi, urbanisasi, dan dominasi bahasa nasional, juga bahasa asing, sehingga bahasa *Wemale* kehilangan penutur, terutama di kalangan generasi muda.

Para penutur bahasa *Wemale* didominasi oleh orang tua yang berusia 50 tahun ke atas atau generasi ayah dan kakek (GPM, 2025). Kenyataan ini memperlihatkan bahwa identitas kesukuan *Wemale* terancam punah, karena hilangnya suatu bahasa ditandai dengan menurunnya penutur fasih dan diganti dengan penutur semu yang lama-kelamaan menjurus pada ketiadaan penutur (Dorian, 1989). Padahal, bahasa adalah sebuah kebudayaan manusia yang agung sebagai kerja kolektif masyarakat yang berisikan filsafat, psikologi, dan cara pandang suatu masyarakat (Krauss, 1992). Dengan demikian, kehilangan bahasa pada suatu kelompok masyarakat akan menyebabkan kehilangan himpunan pengetahuan tentang kehidupan dan kebudayaannya yang telah tersusun berabad-abad (Harisson, 2007). Kepunahan satu bahasa walaupun dalam masyarakat yang kecil adalah kerugian global terhadap warisan intelektual bersama, sebab itu penting untuk menghargai dan menjaga keragaman bahasa sebagai kekayaan dunia (Crystal, 2000).

Selain itu, terjadinya kepunahan bahasa *Wemale* turut dipengaruhi oleh peran gereja yang pada masa awal penyebaran Injil di Maluku memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang harus mengalami transformasi terhadap Injil. Sayangnya, transformasi itu mensyaratkan pergantian budaya lokal dengan budaya luar yang dibawa sang penginjil (Thiongo, 1986). Hal tersebut tentu berbanding tebalik dengan semangat awal kebangkitan gereja pada hari raya Pentakosta. Kisah Pentakosta dalam Kisah Para Rasul (Kis.) 2 menunjukkan bahwa Roh Kudus bekerja melalui keberagaman bahasa, bukan dengan menghapusnya. Beragam bahasa bukan sebuah keburukan, melainkan sebuah kenyataan akan keberagaman identitas ciptaan Allah.

Oleh karena itu, misi pemberitaan Injil tidak dimaksudkan untuk menghapus kekayaan bahasa, melainkan diberitakan melalui kekayaan bahasa. Hal itu dimaksudkan agar Injil dapat dimengerti dan dimaknai dengan baik oleh semua ciptaan Allah. Peristiwa ini mengundang gereja untuk melihat bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bagian dari identitas, memori kolektif, dan martabat suatu komunitas yang layak dipelihara.

Proses pemeliharaan bahasa dikenal dengan istilah revitalisasi bahasa. Pendekatan revitalisasi bahasa dimulai dengan melakukan riset penyebab kepunahan suatu bahasa, meyakinkan generasi muda untuk menggunakan bahasa daerah, memengaruhi kebijakan politik terhadap penggunaan bahasa daerah, dan mendokumentasikan bahasa daerah yang sudah mati dalam bentuk kamus dan menyebarluaskannya pada masyarakat penutur. Selain itu, ada pula pendekatan pengajaran komunikatif, (Astawa, 2018) yang mengusulkan pengajaran bahasa daerah kepada anak-anak sejak Taman Kanak-kanak (TK) sampai Kelas tiga Sekolah Dasar (SD) dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar.

Selain upaya revitalisasi sosial melalui peran pemerintah, para penutur bahasa harus memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasanya sebagai bahasa utama, selain bahasa nasional dan internasional (Tondo, 2009). Terdapat beberapa (Tondo, 2009) tulisan yang memiliki keterkaitan dengan isu dalam artikel ini. Misalnya, "Bahasa Roh dan Spiritualitas Perikoresis dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kis. 2:1-13" karya Harls Evan R. Siahaan. Melalui tulisannya, Siahaan hendak mengemukakan hal esensial dalam baptisan Roh Kudus melalui pembacaan ulang narasi peristiwa Pentakosta (Siahaan, 2021). Tulisan ini hanya berfokus pada baptisan Roh, sehingga peristiwa Pentakosta dalam kaitannya dengan kepunahan bahasa lokal tidak disentil sedikitpun.

Selain itu, ada juga artikel “Bahasa Tanah sebagai Sarana Pemberitaan Injil Jemaat GPM Immanuel Kilang, Ambon” karya Thomson F.E. Elias dan Wiesye A. Wattimury. Keduanya berusaha untuk melihat bagaimana peran gereja dalam hubungannya dengan simbol-simbol kebudayaan, khususnya bahasa asli (*tanah*), suatu daerah, untuk dijadikan sebagai sarana teologi kontekstual (Wattimury, 2020). Akan tetapi, tulisan ini belum mampu memberikan dasar biblis yang kuat untuk mendukung gagasan “bahasa sebagai media komunikasi Injil.” Selanjutnya, belum ada saran konkret seperti apa yang perlu dilakukan oleh gereja dan pemerintah terkait kepunahan bahasa daerah sebagai salah satu identitas masyarakat lokal.

Oleh karena itu, tulisan ini hendak mengkaji tentang bagaimana bahasa lokal, khususnya bahasa *Wemale* yang adalah karunia Tuhan bagi suku tersebut, terancam oleh kepunahan dan maknanya dalam konteks Pentakosta. Hal ini penting karena keragaman bahasa adalah warisan yang sejalan dengan semangat Pentakosta yakni perbedaan dalam persatuan, sehingga kepunahan bahasa *Wemale* bukan hanya mengenai hilangnya kata-kata, melainkan pelanggaran terhadap nilai-nilai yang mempersatukan manusia. Penulisan ini juga bertujuan untuk mengkaji bahasa daerah secara teologis dan dapat menjadi bahan pemikiran bagi upaya revitalisasi bahasa daerah yang sedang dilakukan oleh Gereja Protestan Maluku (GPM).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk membangun dialog antara teks Alkitab, tradisi iman gereja, dan realitas sosial-budaya masyarakat masa kini. Pendekatan ini bertujuan untuk merumuskan makna iman yang baru dan relevan bagi masalah yang nyata dalam masyarakat. Dalam penelitian ini isu revitalisasi bahasa daerah dipahami sebagai konteks yang menjadi ruang refleksi teologis terhadap makna peristiwa Pentakosta.

Oleh karena itu, penelitian ini akan dikerjakan melalui tiga jalan analisis. *Pertama*, pengambilan data lapangan untuk memperjelas konteks permasalahan bahasa *Wemale* dengan cara wawancara terhadap 20 (dua puluh) pemuda dan pemudi Suku *Wemale* yang berusia antara 16 sampai 20 tahun untuk mengetahui praktik dan pandangan mereka terkait penggunaan bahasa Suku *Wemale* dalam kehidupan sosialnya di masa kini. *Kedua*, eksegesis terhadap Kis. 2:1–13 dengan memberi perhatian khusus pada tema bahasa, komunikasi lintas budaya, dan karya Roh Kudus dalam komunitas Kristen mula-mula.

Ketiga, hasil analisis biblis dan kajian kontekstual didialogkan melalui model teologi kontekstual. Penelitian ini secara khusus memanfaatkan model antropologis, sebagaimana yang dikembangkan oleh Stephen B. Bevans. Model ini menekankan pentingnya budaya sebagai lokasi hadirnya wahyu Allah dan sebagai medium yang sah bagi penghayatan iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Bahasa *Wemale* Masa Kini

Bahasa *Wemale* merupakan bahasa lokal dari salah satu suku di bagian Barat Pulau Seram, Provinsi Maluku yaitu Suku *Wemale*. Umumnya suku ini menetap di desa-desa mulai dari Kasieh di Kecamatan Taniwel sampai ke Daerah Sawai di bagian Utara. Bagian Selatan suku ini berada pada daerah sekitar Kota Masohi, juga pada beberapa desa di Kairatu seperti Lohiatala sampai ke Ahiolo. Bahasa Suku *Wemale* juga mempunyai kemiripan dengan salah satu bahasa lokal di Pulau Seram yaitu *Alune*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 pemuda dan pemudi Suku *Wemale*, bahasa *Wemale* kini berada pada ambang kepunahan. Artinya, mereka sudah tidak menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa utama dalam pergaulan sosial. Bahkan, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Melayu Ambon dan bahasa Indonesia digunakan dalam acara formal.

Sementara itu, bahasa *Wemale* tidak pernah digunakan. Hal itu dikarenakan mayoritas pemuda-pemudi tidak dapat berbahasa *Wemale*. Mereka hanya memahami beberapa kata *Wemale* yang selaras dengan bahasa Melayu Ambon. Misalnya, kata sapaan untuk adik, kakak, teman, ibu, dan ayah, atau kata-kata populer seperti "*pokale*" yang artinya *bohong*. Dalam hal ini generasi muda tidak dapat membangun percakapan dengan para orang tua dalam penggunaan bahasa *Wemale*.

Selain itu, kenyataan yang umumnya terjadi di Maluku adalah kelompok tertentu dalam suatu suku biasanya memiliki rasa rendah diri bila berhadapan dengan kelompok suku dan budaya luar. Hal ini dimulai dengan pertemuan orang Maluku asli dengan orang-orang Eropa. Agama suku dan budaya lokal dipandang sebagai sesuatu yang kuno dan perlu ditinggalkan bila mau menjadi lebih modern. Sejarah mencatat bahwa bahasa daerah di berbagai *Negeri Kristen* berangsur-angsur menghilang dari pergaulan sosial dan diganti dengan bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa pergaulan. Bahasa Melayu Ambon adalah pencampuran bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, serta bahasa Belanda (Thiongo, 1986). Mengutip teori Schreiter, budaya orang *Wemale* dianggap bertentangan dengan injil. Dalam suasana ini maka Injil harus merombak habis budaya lokal serta menggantinya dengan budaya baru yang lebih injili (Schreiter, 1993).

Orang *Wemale* berkenalan dengan budaya luar sejak Kerajaan Ternate mulai menginvasi Pulau Seram sekitar abad 15. Kerajaan Ternate itu membawa masuk agama Islam. Hal ini terbukti dengan adanya *negeri* yang secara tradisi dianggap berasal dari Ternate yaitu Lisabata dan Pasanea. Namun, singgungan budaya itu tidak banyak mengubah budaya *Wemale*. Persinggungan yang lebih kuat adalah ketika orang Belanda menguasai wilayah Maluku dan Indonesia. Agama Kristen disebarkan dan menjadi agama mayoritas Suku *Wemale*. Kemudian, gereja menjadi lembaga agama Kristen yang mengakar kuat dan mulai mengikis budaya *Wemale* secara perlahan. *Negeri-negeri* yang berada di pegunungan mulai dipindahkan ke pesisir pantai. Tujuannya adalah agar mudah dijangkau oleh Pemerintah Belanda. Sekolah-sekolah mulai dibuka dan kegiatan Ibadah Minggu dilayani oleh guru jemaat yaitu orang-orang Maluku yang lulus dari STOVIA, sekolah teologi yang dikhususkan bagi tenaga penginjil lokal.

Melalui peran gereja ini orang *Wemale* mulai mengenal pendidikan dan banyak yang menjadi pegawai pemerintah, guru Injil, dan tentara KNIL. Perkembangan baik ini berlangsung sampai pada masa Pemerintahan Indonesia. Walau lama kurang menikmati sentuhan pemerintah melalui pembangunan, tapi saat ini orang *Wemale* mulai menikmati modernisasi. Ini adalah peran penting gereja dan pemerintah bagi kehidupan sosial orang *Wemale*.

Akan tetapi, pada sisi lain peran gereja dan pemerintah itu berdampak bagi perkembangan bahasa *Wemale*. Dalam pelayanan gereja baik yang bersifat ritual komunal maupun pelayanan personal bahasa Melayu tinggi digunakan yang pada kemudian hari menjadi bahasa Indonesia. Sejarah gereja mencatat bahwa Alkitab yang digunakan di Maluku adalah Alkitab terjemahan Leydeker yang menggunakan bahasa Melayu. Melalui kegiatan gereja ini orang *Wemale* mulai mengenal bahasa *Lingua Franca*, bahasa pergaulan, dan secara berangsur-angsur meninggalkan bahasa daerahnya. Walaupun Joseph Kam, Penginjil Belanda yang menjadi tokoh utama penginjilan Protestan di Maluku menggunakan metode penghargaan terhadap budaya (Kurniawan, 2025), tapi contoh baik itu ditinggalkan penerusnya, terutama dalam penggunaan bahasa daerah.

Selain itu, baik Pemerintah Belanda (Lauterboom, 2019) maupun Pemerintah Indonesia mewajibkan bahasa Melayu sebagai bahasa negara yang digunakan dalam setiap lembaga, seperti: sekolah, rumah sakit, dan lembaga pemerintahan lainnya (Kurniawan, 2025). Penggunaan bahasa ini dimaksudkan agar memudahkan komunikasi antara masyarakat dengan petugas negara yang berasal dari luar suku dan tidak mengerti bahasa *Wemale*. Itu adalah suatu kebijakan yang baik.

Akan tetapi, anggapan bahwa segala sesuatu yang datang dari luar itu lebih tinggi nilainya mengakibatkan budaya, termasuk bahasa *Wemale* dianggap lebih rendah dan harus dihilangkan. Anggapan ini menjadikan orang *Wemale* mengidap *inferioritas* (Indonesia, 2012) ketika berhadapan dengan budaya luar. Rasa inferior ini memicu keengganan dalam menggunakan bahasa daerah dalam lingkungan sosial. Generasi tua merasa tidak penting mengajarkan bahasa kepada generasi muda. Situasi ini menciptakan keadaan, di mana generasi muda *Wemale* sudah tidak dapat berbicara dalam bahasa aslinya. Kondisi seperti ini bertolak belakang dengan semangat Pentakosta dalam Kis. 2 yang memperlihatkan penghargaan terhadap bahasa bangsa-bangsa.

Kepunahan bahasa *Wemale* dipicu juga oleh pergantian generasi, di mana generasi yang lebih muda sudah enggan berkomunikasi dalam bahasa daerah. Generasi yang lebih tua juga tidak mempunyai semangat untuk berbicara dalam bahasa *Wemale* baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Komunikasi antargenerasi masih menggunakan bahasa daerah tapi sangat terbatas. Selain penuturnya yang semakin berkurang, penggunaan bahasa Melayu dipandang lebih modern dan digunakan oleh masyarakat secara luas.

Bahasa *Wemale* telah kalah bersaing dengan bahasa Melayu Ambon dan bahasa Indonesia akibat dari kebijakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Menurut beberapa orang tua yang berumur 60 tahun ke atas, para guru jemaat akan marah dan menghukum para siswa bila berbicara bahasa daerah di sekolah pada zaman itu. Para guru jemaat itu sebenarnya adalah orang orang Maluku asli. Mereka bertugas untuk menyelenggarakan sekolah yang dikelola gereja dan melayani ibadah jemaat. Salah satu kemungkinan yang mendorong sikap itu adalah karena para guru itu tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa daerah dari para siswa. Namun, dari beberapa bentuk tindakan pemusnahan terhadap simbol-simbol budaya, maka hal yang dapat disimpulkan juga bahwa bahasa daerah termasuk dianggap sebagai bagian dari transformasi budaya yakni penggunaan bahasa Melayu Ambon.

Kondisi demikian menjadi bagian dari cara hidup generasi tua yang enggan mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anak. Beberapa orang tua menyatakan bahwa bahasa utama yang mereka ajarkan kepada anak-anak sewaktu belajar berbicara adalah bahasa Melayu Ambon. Bahkan, dalam beberapa keluarga panggilan kepada orang tua sudah meniru bahasa Indonesia baku yaitu *Ayah* dan *Bunda*. Pada Kelas PAUD sebutan bagi guru perempuan adalah *Bunda*, bukan *Ina*, yaitu: sebutan *Ibu* dalam bahasa *Wemale*.

Tondo dalam artikelnya mencatat beberapa faktor penyebab kepunahan bahasa yakni pengaruh bahasa mayoritas (Tondo, 2009). Pada suku *Wemale* bahasa Melayu Ambon dan bahasa Indonesia adalah bahasa mayoritas yang digunakan oleh seluruh penduduk Maluku. Pada kasus ini interaksi sosial, agama, ekonomi, dan relasi persahabatan menggunakan bahasa mayoritas yang mendorong berkurangnya penggunaan bahasa daerah.

Faktor kedua adalah kondisi penutur bahasa daerah yang *bilingual* atau *multilingual*. Ini adalah kondisi di mana penutur mampu menggunakan dua atau lebih bahasa. Kondisi ini menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam berbahasa. Alih kode adalah penggunaan bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan situasi lain karena adanya partisipan lain. Campur kode adalah penyimpangan norma bahasa daerah sebagai akibat pengaruh bahasa mayoritas atau sebaliknya. Pada situasi masyarakat *Wemale*, pengaruh bahasa mayoritas menciptakan campur kode yakni penyimpangan kata-kata tertentu yang sudah menggunakan bahasa Melayu Ambon atau Indonesia. Faktor berikutnya adalah globalisasi yang menjadikan generasi muda berelasi dengan berbagai orang dari tiap bangsa dengan menggunakan bahasa nasional dan internasional. Globalisasi juga berdampak negatif karena mengikis budaya lokal yang dianggap oleh masyarakatnya sebagai kuno dan terbelakang. Selain itu, pemerintah dan gereja menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam kegiatan dan ibadah yang turut mendorong berkurangnya penggunaan bahasa *Wemale* dalam pergaulan sosial.

Bahasa dalam Perspektif Kis. 2: 1-13

Kis. 2: 1-13 merupakan paparan narasi tentang Pentakosta. Hari Pentakosta dalam budaya Yahudi adalah hari kelima puluh setelah perayaan Paskah, peringatan keluarnya orang Israel dari Mesir. Dalam tradisi Kristen Pentakosta adalah hari turunnya Roh Kudus, sekaligus hari lahirnya gereja melalui tiga ribu orang yang memberi diri dibaptis (Kis. 2: 41). Catatan penting dalam narasi ini adalah lahirnya gereja itu didorong oleh Roh Kudus yang memberi kemampuan bagi para murid Yesus untuk berkata-kata dalam bahasa lain. Kis. mencatatnya sebagai peristiwa yang tidak biasa dan mengherankan, karena para murid yang belum pernah menjejakkan kaki di luar Israel dapat berbicara dalam bahasa-bahasa yang digunakan oleh para perantau Yahudi.

Kondisi mampu berbicara dalam bahasa lain itu terjadi, ketika Roh Kudus yang tampak seperti lidah-lidah api menghinggapi para murid (Kis. 2: 2). Dengan kata lain, Lukas hendak menegaskan karya Roh Kudus yaitu membuka pintu komunikasi melalui bahasa, sehingga Injil Yesus Kristus dapat didengar dan dipahami oleh semua bangsa. Melalui bahasa itu manusia dapat mengenal dan memiliki wawasan, serta dapat menarasikan Injil dalam kehidupannya (Silitonga, 2021).

Kis. 2 mengikuti pola naratif yang umum ditemukan dalam bagian awal kitab tersebut yakni dalam berbagai Kis. dan literatur propaganda keagamaan pada umumnya. Pola itu terdiri atas empat tahap, antara lain: terjadinya mukjizat, berkumpulnya massa, penyampaian khotbah, dan bertambahnya jumlah pengikut, yang sering kali kemudian disusul oleh penolakan atau penganiayaan. Inti dari pola ini adalah bahwa mukjizat berfungsi sebagai sarana yang membuka jalan bagi pertobatan dan pertumbuhan komunitas iman. Namun, Kis. 2 juga menghadirkan inovasi penting dalam narasi Perjanjian Baru (PB). Untuk pertama kalinya sebuah pasal penuh disusun sebagai satu kesatuan yang terdiri atas suatu peristiwa utama (Pentakosta), penjelasan teologis melalui pidato Petrus, tanggapan para pendengar terhadap pesan tersebut, dan ringkasan mengenai kehidupan jemaat yang lahir dari peristiwa itu. Dengan cara ini Lukas mulai meninggalkan gaya naratif Injil yang berfokus pada tindakan dan perkataan Yesus dan beralih kepada bentuk historiografi gereja yang menekankan hubungan antara peristiwa, penafsiran teologis, dan dampaknya terhadap pertumbuhan komunitas Kristen (Pervo, 2009).

Ayat 1–4 merupakan satu kesatuan sintaksis yang dibingkai oleh dua pernyataan mengenai “semua” (*all*). *Pertama*, semua orang berada bersama-sama di satu tempat (ay. 1). *Kedua*, semua orang dipenuhi dengan Roh Kudus (ay. 4). Di antara kedua bingkai tersebut ayat 2–3 disusun dalam pola paralel. Bagian awal dari pola ini memperkenalkan suatu objek atau fenomena yang dijelaskan melalui bahasa perbandingan (“seperti” atau “bagaikan”), lalu diikuti oleh sebuah klausa yang menjelaskan tindakan atau dampaknya (Pervo, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa kisah Pentakosta disusun dengan sangat cermat secara sastra. Penekanan pada kata “semua” di awal dan akhir bagian tersebut menyoroti bahwa pengalaman pencurahan Roh bukan pengalaman individu tertentu, melainkan pengalaman kolektif seluruh komunitas murid yang hadir pada saat itu.

Identitas mereka yang berkumpul yang dirujuk dengan kata ganti “mereka” dalam ayat 1–4 tidak dijelaskan secara tegas. Mungkin yang dimaksud adalah seratus dua puluh orang yang disebutkan dalam Kis. 1:15, tetapi kemungkinan yang lebih besar adalah para rasul, yang disebutkan dalam ayat sebelumnya (1:26). Jika demikian, kedua belas rasul sedang berkumpul “di satu tempat” (ay. 1), yaitu: di sebuah “rumah” (*oikon*), sementara “lidah-lidah seperti nyala api” secara harfiah, “lidah-lidah seakan-akan dari api” (*glōssai hōsei pyros*) “terbagi-bagi di antara mereka” (*autois diamerizomenai*) (Holladay, 2016). Terjemahan ini (bdk. RSV) lebih baik daripada memahami *diamerizomenai* sebagai partisip yang berfungsi sebagai kata sifat yang menerangkan *glōssai* sehingga diterjemahkan sebagai “lidah-lidah yang terbelah” atau “lidah-lidah bercabang” (KJV, NRSV, NIV). Pada dasarnya kata “lidah-lidah” memiliki keterkaitan dengan aktifitas berbicara. Lidah-lidah yang berada di atas kepala para murid merepresentasikan kemampuan berbicara daripada murid.

Kemampuan para rasul untuk “berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain” (*lalein heterais glōssais*; ay. 4) harus dibedakan dari ucapan ekstatis yang tidak dapat dipahami sebagaimana dibahas dalam 1 Korintus (Kor.) 12–14. Ayat 6 dengan jelas menunjukkan bahwa para rasul berbicara dalam berbagai bahasa dan dialek yang digunakan oleh banyak bangsa dan wilayah yang mewakili berbagai bagian dunia kuno. Secara teknis sebenarnya yang diperlukan hanya penguasaan empat bahasa, yaitu: Yunani Koine, Latin, Ibrani, dan Aram, agar kerumunan itu dapat memahami segala sesuatu yang mungkin diucapkan dalam kesempatan tersebut (Holladay, 2016).

Menariknya Lukas tidak menjelaskan secara langsung pesan-pesan yang disampaikan oleh para murid ketika diberi kemampuan oleh Allah untuk berkata-kata. Namun, secara konstruktif hal yang dapat disimpulkan yakni pesan yang disampaikan oleh para murid adalah pesan-pesan Injil. Hal tersebut dikarenakan para murid sedang berbicara di dalam kuasa Allah, yang dilambangkan melalui lidah-lidah api di atas kepala mereka dan dipenuhi oleh Roh Kudus (ay. 4). Dengan ungkapan yang tersirat tersebut Lukas sebenarnya lebih memberi penekanan terhadap pesan yang didengar oleh orang banyak. Dalam hal ini Lukas menyatakan bahwa “para murid berkata-kata dalam bahasa lain,” tetapi bahasa itu justru didengar dan dipahami oleh orang-orang sekitar. Bahasa lain yang dimaksudkan adalah bahasa dari orang-orang yang berkerumun saat turun bunyi yang sangat kuat (ay. 6).

Ungkapan bunyi pada ayat 6 adalah repetisi terhadap “bunyi dari langit seperti tiupan angin yang sangat keras” pada ayat 2. Suara dari langit (guntur), angin yang kuat, dan api (kilat) sering kali menyertai teofani yaitu penampakan Allah kepada manusia. Gambaran serupa juga ditemukan dalam kisah pemberian Taurat di Gunung Sinai (Holladay, 2016).

Menanggapi suara atau bunyi yang keras dari langit itu orang banyak menjadi “tercengang” atau “bingung” (*synechythē*, ay. 6). Kata yang sama digunakan dalam Kejadian (Kej.) 11:7 dan 11:9 untuk menggambarkan tindakan Allah yang mengacaukan bahasa para pembangun Menara Babel. Dalam Septuaginta (LXX) bentuk kata yang berkerabat dengannya yaitu *synchysis* (“kekacauan” atau “kebingungan”) yang dipakai untuk menerjemahkan kata Ibrani *Babel* (*babel*). Secara harfiah kata Yunani *syncheō/synchynnō* berarti “mencampurkan bersama-sama,” tetapi kemudian berkembang secara metaforis menjadi “menimbulkan kebingungan,” “membuat tercengang,” atau “mengacaukan.” Dalam bentuk pasif kata ini juga dapat berarti “menjadi heran,” “terkejut,” “takjub,” atau “gelisah.” Dalam konteks ini kemungkinan besar maksudnya adalah bahwa orang banyak merasa takjub oleh suara yang mereka dengar dan mukjizat yang terjadi, ketika orang-orang Galilea berbicara dalam bahasa-bahasa asing yang sebelumnya tidak mereka kuasai (Holladay, 2016).

Kemiripan bahasa yang digunakan Lukas dengan bahasa dalam Kej. 11:1–9 telah mendorong sejumlah penafsir untuk menyimpulkan bahwa kisah Pentakosta sengaja dibentuk berdasarkan kisah Menara Babel. Menurut pandangan ini langkah teologis yang dilakukan Lukas adalah menggambarkan Pentakosta sebagai pembalikan dari peristiwa Babel. Jika dalam Kej. 11 Allah mengacaukan bahasa para pembangun menara dan menyerakkan mereka “ke seluruh muka bumi” (Kej. 11:9), maka dalam Kis. 2 Allah justru mengumpulkan orang-orang dari berbagai tempat di bawah langit dan mempersatukan mereka melalui pemahaman yang sama terhadap Injil, meskipun masing-masing mendengarnya dalam bahasa mereka sendiri. Mereka mungkin berbicara dalam berbagai dialek yang berbeda, tetapi bahasa mereka tidak lagi menjadi sumber kebingungan dan perpecahan (Holladay, 2016).

Tradisi biblis lain tampaknya juga dipadukan dengan penafsiran ulang terhadap kisah Babel ini. Berkumpulnya berbagai bangsa dan negeri dalam peristiwa Pentakosta juga menggemakan gagasan Alkitab mengenai umat Allah yang telah tercerai-berai dari tanah Israel akibat penaklukan militer, pembuangan, dan migrasi. Lalu, pada suatu waktu di masa depan mereka akan dikumpulkan kembali. Kepulangan mereka ke tanah air akan menjadi penggenapan dari harapan tentang penghimpunan kembali umat Allah yang tercerai-berai.

Jika tradisi ini juga turut membentuk cara Lukas menyusun Kis. 2, maka Pentakosta harus dipahami sebagai penggenapan awal dari sebuah visi eskatologis, yaitu: ketika sisa umat Yahudi yang tersebar di seluruh dunia kembali ke Yerusalem untuk pembentukan kembali umat Allah. Setelah hal itu terjadi, umat Allah yang telah dipulihkan dan dibentuk kembali tidak lagi bergerak ke arah pusat (gerak sentripetal), melainkan membalik arah gerakan tersebut dan memperluas misi Allah ke luar menuju dunia (gerak sentrifugal) (Holladay, 2016). Dalam hal ini persatuan yang sejati bukan menyeragamkan berbagai bahasa menjadi satu bahasa, melainkan menghargai keragaman bahasa itu sebagai karunia-karunia yang beragam.

Pernyataan bahwa mereka berasal dari “segala bangsa di bawah kolong langit” menegaskan sifat universal dari para pendengar yang hadir. Di sini kata “bangsa” menerjemahkan istilah Yunani *ethnos*, yang sering diterjemahkan sebagai “bangsa” (*nation*) atau bahkan “ras.” Namun, karena pengertian modern tentang bangsa dan ras sering kali secara keliru diproyeksikan ke dalam konteks abad pertama, terjemahan “kelompok etnis” atau “suku bangsa” lebih tepat. Istilah ini menunjuk kepada orang-orang yang memiliki identitas etnis yang khas dan terkait dengan suatu wilayah, negeri, kota, atau kawasan geografis tertentu, seperti: orang Mesir, orang Skit, atau orang Romawi (Holladay, 2016).

Frasa “segala bangsa” ini menegaskan tentang tujuan Injil Kristus yaitu menjangkau seluruh bangsa (Matius/Mat. 28: 19). Tugas Pekabaran Injil (PI) bagi semua bangsa membutuhkan komunikasi melalui bahasa. Ini adalah tantangan yang sangat berat, bahkan mustahil dilakukan oleh murid-murid yang berlatar belakang pendidikan rendah dan berprofesi sebagai nelayan di Galilea. Uniknyanya melalui peran Roh Kudus para murid dapat berbicara dan memahami bahasa bangsa lain. Dalam hal ini bahasa bukan sebagai media kesatuan, melainkan sebagai media komunikasi untuk menjembatani keberagaman.

Orang-orang yang disebutkan dalam daftar itu digambarkan dengan cara yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka merupakan bangsa atau kekaisaran yang diidentifikasi melalui sebutan geografis-politik, seperti: “orang Partia, Media, dan Elam.” Sebagian lainnya dikelompokkan berdasarkan tempat tinggal geografis mereka yaitu “penduduk” berbagai negeri atau wilayah yang membentang dari Mesopotamia hingga Roma. Ada pula kelompok yang didefinisikan berdasarkan identitas keagamaan dan etnis yaitu “orang Yahudi dan para proselit” (orang non-Yahudi yang memeluk agama Yahudi). Selain itu, terdapat kelompok yang diidentifikasi berdasarkan identitas geografis-politik seperti “orang Kreta dan orang Arab.”

Daftar itu merupakan cara Lukas memberikan ketepatan geografis pada ungkapan “semua manusia” yang mengawali nubuat Yoel dalam Kis. 2:16–21. Secara teologis Lukas menekankan dampak universal dari kedatangan Roh Kudus. Apa yang terjadi pada hari Pentakosta memang berlangsung di Yerusalem, tetapi peristiwa itu memiliki implikasi yang bersifat universal (Holladay, 2016). Dalam hal ini kemampuan berbicara dalam beragam bahasa dimaksudkan agar Injil dapat diberitakan secara universal. Selain itu, ungkapan lidah dalam wujud api memberi kesan bahwa Allah benar-benar hadir dalam proses berkata-kata itu.

Dengan begitu para murid hanya dapat berkata-kata di dalam berbagai bahasa karena dimampukan oleh Allah. Kehadiran Allah lebih diperjelas melalui ungkapan “dipenuhi dengan Roh Kudus” (ay. 4) yang mengingatkan pembaca pada janji Yohanes Pembaptis bahwa penggantinya yaitu Yesus akan membaptis orang-orang “dengan Roh Kudus dan api.” Kemudian, janji ini ditegaskan kembali oleh Tuhan yang telah bangkit (Kis. 1:5) dan menjadi titik rujukan penting dalam bagian selanjutnya (Kis. 11:16).

Bahasa *Wemale* sebagai Media Komunikasi Injil

Steven B. Bevans dalam bukunya “Model-model Teologi Kontekstual” menawarkan salah satu model berteologi yaitu model antropologi. Model ini berangkat dari kenyataan akan konteks dan bahasa dari setiap lapisan masyarakat yang beragam yang memiliki nilai, kebenaran, dan jejak karya Allah. Oleh karena itu, model ini membuka ruang bagi Kekristenan untuk dapat mengomunikasikan Injil secara universal. Dalam pengertiannya model antropologi tidak hanya terbatas pada kata demi kata. Misalnya, kata *lie* diterjemahkan menjadi “bohong” dalam bahasa Indonesia dan “*pokale*” dalam bahasa *Wemale*. Lebih dari itu terjemahan harus bersifat idiomatik atau seperti yang diungkapkan oleh Kraft bahwa terjemahan itu mesti dilakukan dengan padanan fungsional atau dinamis. Dengan menerima paham terjemahan seperti ini Kraft juga mendukung prinsip terjemahan yang digunakan *Phillips Bible*, *New English Bible*, dan khususnya *United Bible Societies* (misalnya terjemahan Alkitab mereka, kabar baik dalam bahasa sehari-hari) (Bevans, 2002).

Hal tersebut dikarenakan bahasa bukan hanya kumpulan kata dan tata bahasa. Di dalam bahasa tersimpan sejarah, nilai budaya, cara berpikir, dan cara suatu komunitas memahami dunia. Ketika sebuah bahasa punah, manusia akan kehilangan cara untuk memaknai dunia yang kompleks. Oleh karena itu, dalam terang Pentakosta setiap bahasa memiliki nilai teologis karena dapat menjadi medium pewahyuan Allah. Allah tidak mewajibkan orang Partia, Media, Elam atau penduduk daerah lain untuk terlebih dahulu mempelajari bahasa para rasul. Sebaliknya Allah menjumpai mereka dalam bahasa yang akrab bagi kehidupan mereka. Prinsip ini menunjukkan bahwa bahasa *Wemale* memiliki tempat yang sah dalam kehidupan gereja. Bahasa *Wemale* bukan sekadar warisan budaya yang perlu dilestarikan demi nostalgia tetapi juga ruang, di mana Firman Allah dapat didengar, dipahami, dan dihayati secara lebih mendalam oleh umat dalam Suku *Wemale*.

Prinsip yang sama juga terjadi pada peristiwa awal gerakan reformasi oleh Marthin Luther. Ia menegaskan bahwa Alkitab adalah satu-satunya sumber otoritas tertinggi bagi orang Kristen (*Sola Scriptura*) dan tidak bergantung pada ajaran gereja atau paus (Bambangan). Sebagai otoritas tertinggi Alkitab harus diterjemahkan dalam berbagai bahasa sehingga dapat dipahami dan dimengerti secara baik oleh penggunanya. Hal ini yang mendorong Luther untuk menerjemahkan Alkitab bahasa Jerman untuk pertama kalinya di tahun 1522 sehingga dapat dibaca oleh kaum awam. Luther pun sadar bahwa Injil tidak dapat diberitakan secara universal jika hanya menggunakan satu bahasa. Hal itu hanya memperlambat bahkan menghambat proses pemberitaan Injil secara universal. Sejak saat itu, Alkitab diterjemahkan secara berangsur-angsur dari masa ke masa dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa lokal.

Allah menghargai bahasa sebagai identitas suku dan bangsa tertentu. Injil diberitakan bukan hanya menggunakan bahasa Ibrani atau Yunani saja, melainkan juga dengan menggunakan beragam bahasa, termasuk bahasa *Wemale*. Ini adalah apresiasi Kekristenan kepada budaya lokal sebagai kekayaan hidup masyarakat setempat.

Pentakosta adalah proklamasi karya Roh Kudus melalui semua bahasa manusia. Roh Kudus memberi penghargaan pada identitas tiap suku bangsa, sekaligus mengakui kekayaan pengetahuan yang lahir dari peradaban tiap suku dan bangsa. Dalam keagungan Roh Kudus itu Injil dapat menjangkau dan mentransformasi manusia tanpa perlu mengganti budaya dan bahasanya (Harefa, 2025). Sayangnya, bahasa *Wemale* berada di ambang kepunahan karena minimnya penutur. Hal ini menjadi tantangan terberat untuk menggunakan bahasa *Wemale* sebagai bahasa komunikasi Injil bagi Suku *Wemale*. Dalam kerangka ini revitalisasi bahasa *Wemale* perlu dilakukan oleh gereja dan pemerintah melalui refleksi dan aksi nyata. Seluruh kegiatan itu harus dilakukan secara berkelanjutan, serius, dan penuh kasih.

Revitalisasi Bahasa Wemale sebagai Tanggungjawab Gereja dan Pemerintah

Revitalisasi adalah cara yang penulis gunakan sebagai usaha untuk melestarikan bahasa *Wemale*. Revitalisasi ini memberi ruang bagi usaha penggunaan kembali bahasa *Wemale* dalam keluarga, relasi sosial anggota suku, kegiatan-kegiatan masyarakat *negeri*, dan kegiatan ritual keagamaan. Revitalisasi mengandung visi bahwa bahasa sebagai identitas budaya suku akan digunakan kembali sebagai piranti komunikasi dalam keluarga dan relasi sosial anggota suku.

Dasar utama visi ini adalah bahwa budaya Suku *Wemale* menjadi identitas yang dihargai Allah. Pewarisan identitas budaya ini sebagai kesadaran akan rahmat Allah yang harus terus dipelihara supaya menjadi bunga segar di taman bumi yang indah (Dorian, 1989). Tindakan revitalisasi bahasa ini menjadi sarana pengucapan syukur kepada Allah. Oleh karena itu, revitalisasi bahasa daerah dapat dipahami sebagai bagian dari panggilan gereja untuk merawat ciptaan dan menghormati martabat manusia. Ketika gereja memberikan ruang bagi penggunaan bahasa daerah dalam liturgi, nyanyian, doa, khotbah, dan pendidikan iman, gereja turut menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat.

Revitalisasi bahasa memerlukan tindakan-tindakan terencana dan terukur. Langkah-langkah taktis revitalisasi bahasa menyangkut penyamaan persepsi dan ide di dalam masyarakat. Kesamaan pandangan itu merupakan awal dari tindakan bersama dalam usaha revitalisasi bahasa. Para pemimpin dan seluruh warga suku, serta *stakeholder* dalam masyarakat perlu membangun konsep tentang pentingnya identitas budaya.

Langkah-langkah revitalisasi bahasa *Wemale* dilakukan dengan menggunakan politik pengarusutamaan bahasa *Wemale*. Istilah *politik* digunakan dalam revitalisasi bahasa *Wemale* yang menunjukkan komitmen penting dan sungguh-sungguh. Politik di sini berarti perjuangan bagi kemaslahatan bersama dan bukan sekadar sebagai instrumen kekuasaan. Politik pengarusutamaan berarti memberi perhatian secara sistematis, terencana, dan masif dalam menghidupkan kembali penggunaan bahasa *Wemale* dalam berbagai bidang pelayanan gereja dan masyarakat. Seluruh perencanaan ini melibatkan tokoh adat, gereja, dan pemerintah, bahkan seluruh warga suku agar menjadi gerakan bersama yang didorong oleh kesadaran akan identitas sebagai manusia *Wemale* yang bermartabat. Hal ini dilakukan bukan sekadar sebagai strategi pelestarian budaya, melainkan wujud nyata penghayatan iman yang menghargai keberagaman sebagai anugerah Allah.

Pengarusutamaan bahasa ini dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan praktis yang penulis sarankan, yakni:

1. *Negeri-negeri* memprogramkan kursus bahasa daerah bagi generasi muda. Kegiatan ini harus menjadi proyek penting *negeri* yang level kegiatannya setara dengan pembangunan fisik. Metode-metode ajar yang inovatif, kreatif, dan kontekstual digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran konstruksivisionis yang mengedepankan pembelajaran siswa aktif (Suprijono, 2016) menjadi model pembelajaran bahasa daerah tersebut. Teori konstruksivisionisme itu menjamin keberhasilan pembelajaran, sebab siswa yang belajar menggunakan pengalaman dan pengetahuan awalnya untuk didialektikakan dengan pengetahuan baru dan menghasilkan pemahaman baru yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan keluarga dan sosial (Al-Tabany, 2017).
2. Penggunaan bahasa daerah dalam keluarga. Melalui pemerintah *negeri* dan gereja, keluarga didorong untuk melakukan komunikasi dalam bahasa daerah. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui sehari berbahasa *Wemale* dalam keluarga dan masyarakat. Pada hari khusus setiap Minggu itu seluruh orang yang tinggal dalam *negeri* wajib berbahasa *Wemale*.
3. Penggunaan bahasa *Wemale* menjadi bahasa pendamping dalam pengumuman tertulis *negeri* dan gereja. Langkah ini dilakukan di mana bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional disandingkan dengan bahasa *Wemale* dalam pengumuman tertulis tersebut.

4. Penggunaan bahasa *Wemale* sebagai pendamping bahasa Indonesia dalam pengumuman lisan *negeri* dan gereja.
5. Mendorong generasi muda untuk melakukan kegiatan cipta lagu dalam bahasa *Wemale* yang kemudian dipublikasikan. *Negeri* dan gereja dapat berpartisipasi dalam usaha perekaman dan penjualan lagu-lagu tersebut.
6. Program bulan bahasa *Wemale* yang dilakukan sebagai penghargaan terhadap budaya lokal. Pada kegiatan ini beberapa kegiatan dilakukan, yakni: seminar bahasa, lomba bahasa, dan publikasi budaya *Wemale*.
7. GPM dapat melakukan sosialisasi Alkitab dalam bahasa *Wemale*. Alkitab tersebut dibacakan dalam ibadah bernuansa etnik pada setiap bulan. Di samping itu, liturgi ibadah dirancang menggunakan bahasa dan simbol budaya lokal.
8. Generasi muda yang telah hidup dalam budaya digital didorong untuk melakukan publikasi bahasa daerah melalui konten-konten kreatif melalui platform digital.
9. Gereja dan *negeri* bekerjasama dalam penyusunan Kamus Bahasa *Wemale* dan mendistribusikan kepada setiap warga suku, terutama generasi muda.
10. Memprogramkan pembelajaran bahasa *Wemale* kepada anak-anak sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai SD Dasar (Ibrahim).

KESIMPULAN

Bahasa *Wemale* adalah salah satu bahasa daerah di Maluku yang terancam punah. Sebagai salah satu dari identitas budaya suku upaya revitalisasi menjadi sangat penting. Revitalisasi ini didasarkan pada kesadaran tentang karya Roh Kudus yang menghargai bahasa dan menjadikannya sarana pemersatu bangsa-bangsa. Pentakosta bukan merupakan sebuah karya Allah yang hendak menyeragamkan manusia dalam satu bahasa tapi menghormati dan menghargai keragaman bahasa di bumi.

Dengan demikian, usaha revitalisasi sebagai pendukung revitalisasi bahasa harus dilakukan sebagai sarana pengucapan syukur dan penghargaan kepada Allah. Revitalisasi menjadi berhasil, bila seluruh lembaga dalam masyarakat baik pemerintah maupun lembaga keagamaan berjuang bersama dalam mencegah kepunahan bahasa tersebut. Pemerintah dan gereja harus membangun paradigma tentang pentingnya budaya sebagai identitas suku. Paradigma ini harus didorong menjadi daya hidup generasi muda sebagai pewaris identitas budaya Suku *Wemale*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. i. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (3 ed.). Jakarta: Kencana.
- Astawa, I. N. (2018). Wacana Punahnya Bahasa Daerah dalam Pergaulan Globalisasi. *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa, dan Sastra Agama*, 8(2).
- Bambangan, A. T. (n.d.). *Pengaruh Reformasi Martin Luther terhadap Gereja dan Dunia Kristen*.
- Bevans, S. B. (2002). *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Crystal, D. (2000). *Language Death, 1st ed.* Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Dorian, N. C. (1989). "The Study of Language Obsolscence; Stages, Surprise and Challenge" in *Investigating Obsolescence; Studies in Language Contraction and Death, 1st ed.* Cambridge: Cambridge University Press.
- GPM, B. (2025). *Data Penelitian Bahasa Wemale*.
- Harefa, N. A. (2025). Peran Gereja dalam Menanggapi Isu Sosial di tengah Keberagaman Budaya. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2).
- Harisson, K. D. (2007). *When Language Die; the Extinction Of the World's Languages and the Erosion of Human Knowledge*. Oxford: Oxford University Press.

- Holladay, C. R. (2016). *Acts: A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Ibrahim. (n.d.). *Metamorfosis Sosial dan Kepunahan Bahasa*.
- Indonesia, B. P. (2012). *Model Komunikasi Kaum Marginal: Deconstructing and Representing Culture to Understand the Communication Model of Marginalized Class*.
- Krauss, M. (1992). The World's Languages in Crisis. *Language, Linguistic Society of America*, 68(1).
- Kurniawan, Y. A. (2025). Pendekatan Misi Joseph Kam di Tanah Maluku: Sebuah Integrasi Sejarah dan Praktik dalam Teologi Penginjilan.
- Lauterboom, M. (2019). Pendidikan, Dekolonialisasi Kristen, Agama. *Indonesian Journal of Theology*.
- Pervo, R. I. (2009). *Acts: A Commentary*. (H. W. Attridge, Ed.) Fortress Press.
- Screiter, R. J. (1993). *Rancang Bangun Teologi Lokal, 2nd ed.* . (S. Suleeman, Ed.) Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siahaan, H. E. (2021). Bahasa Roh dan Spiritualitas Perikoresis dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(2).
- Silitonga, R. (2021). Wawasan Dunia Kristen dan Bahasa : Kepentingan dan Implikasinya dalam Pemberitaan Injil melalui Media Sosial.
- Suprijono, A. (2016). *Model Model Pembelajaran Emansipatoris* (1 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thiongo, N. w. (1986). *Decolonising the Mind; the Politics of Language in African Literature, 1st ed.* London: James Currey.
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan Bahasa Bahasa Daerah, Faktor Penyebab, dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 11(2).
- Wattimury, T. F. (2020). Bahasa Tanah sebagai Sarana Pemberitaan Injil Jemaat GPM Immanuel Kilang, Ambon. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1).